



COMMUNITY ENGAGEMENT ARTICLE

# Pemanfaatan Siaran Langsung Instagram sebagai Media Edukasi Kesehatan Ibu Hamil melalui Akun @bumil\_pintar

Satria Noor Ihsan <sup>1\*</sup> | Siti Aminah <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

## Correspondence

<sup>2\*</sup> Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.  
Email: satria.noorihsan2003@gmail.com.

## Funding information

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur.

## Abstract

Access to trustworthy health information remains a persistent concern for expectant mothers in Indonesia. In response, an interactive educational initiative was implemented via Instagram Live on the @bumil\_pintar account, airing twice weekly from February 3 to May 31, 2025. Across 32 sessions, viewership grew from 64 to 301 per session, with comments rising from 5 to 20. In total, the broadcasts engaged 5,475 viewers and generated 417 comments. While no formal statistical tests were applied, the upward trend in participation is evident. Real-time interaction and steady scheduling set this approach apart from conventional one-way digital education. These findings offer a foundation for strengthening maternal health literacy in digital community settings. Ongoing assessment will be necessary to evaluate its quantitative impact.

## Keywords

Maternal Health; Digital Education; Social Media; Live Broadcast; Health; Pregnancy.

## Abstrak

Akses terhadap informasi kesehatan yang dapat dipercaya masih menjadi persoalan bagi banyak ibu hamil di Indonesia. Sebagai upaya menjawab kebutuhan tersebut, edukasi interaktif diselenggarakan melalui siaran langsung Instagram pada akun @bumil\_pintar, dengan frekuensi dua kali setiap minggu selama periode 3 Februari hingga 31 Mei 2025. Selama 32 kali siaran, jumlah penonton bertambah dari 64 menjadi 301 per sesi, sementara interaksi melalui komentar meningkat dari 5 hingga 20. Secara keseluruhan, terdapat 5.475 penonton dan 417 komentar yang tercatat. Walaupun belum dilakukan analisis statistik formal, peningkatan partisipasi tampak jelas sepanjang pelaksanaan program. Interaksi secara langsung serta konsistensi jadwal menjadi ciri khas yang membedakan pendekatan ini dari edukasi digital satu arah. Hasil awal ini memberikan pijakan untuk memperkuat literasi kesehatan maternal di ranah komunitas digital. Evaluasi lanjutan diperlukan untuk menilai dampak secara kuantitatif.

## Kata Kunci

Kesehatan Ibu Hamil; Edukasi Digital; Media Sosial; Siaran Langsung; Kesehatan; Kehamilan.

## 1 | PENDAHULUAN

Kehamilan merupakan periode yang sangat penting dalam kehidupan seorang perempuan. Di balik keistimewaannya, masa ini juga sarat dengan berbagai tantangan dan kekhawatiran, khususnya terkait akses dan pemahaman informasi kesehatan. Tidak sedikit ibu hamil di Indonesia yang merasa kebingungan akibat informasi yang diterima kerap sulit dipahami, terlalu teknis, atau bahkan saling bertentangan. Nurwahyuni (2023) menemukan bahwa hampir 40% ibu hamil mengalami kesulitan dalam memahami informasi medis yang mereka peroleh, baik dari tenaga kesehatan maupun media. Kondisi ini tidak hanya menurunkan rasa percaya diri, tetapi juga berpotensi memengaruhi pengambilan keputusan yang kurang tepat terkait kehamilan.

Di era digital seperti saat ini, akses terhadap informasi kesehatan memang semakin mudah. Namun, kemudahan akses tersebut tidak selalu sejalan dengan kemudahan pemahaman atau jaminan keakuratan informasi. Banyak ibu hamil memilih untuk mencari pengetahuan seputar kehamilan, persalinan, dan perawatan bayi melalui media sosial. Sulistianingsih dan Hasyim (2021) mencatat bahwa sebagian besar ibu hamil lebih aktif berdiskusi di grup *WhatsApp*

atau mengakses konten *Instagram* dibandingkan berkonsultasi langsung dengan bidan atau dokter. Media sosial dianggap lebih cepat, praktis, serta dapat diakses kapan saja. Akan tetapi, hal ini juga membawa risiko tersendiri, karena tidak sedikit informasi di internet yang tidak dapat dipertanggungjawabkan (Rahman & Yulianita, 2024).

*Instagram*, telah menjadi salah satu platform favorit bagi perempuan usia produktif, tidak hanya karena tampilannya yang menarik, tetapi juga berkat fitur interaksi langsung yang ditawarkannya. Studi Nurmalasari dan Wilantika (2023) menyebutkan bahwa konten visual seperti infografik maupun siaran langsung (*Instagram Live*) dapat membantu ibu hamil memahami informasi kesehatan secara lebih efektif. Melalui fitur tersebut, pengguna dapat bertanya langsung, berdiskusi, dan merasa terhubung dengan narasumber—pengalaman yang jarang ditemukan pada media edukasi konvensional. Meski demikian, kehati-hatian tetap diperlukan. Informasi yang disampaikan secara satu arah atau terlalu umum dapat membuat ibu hamil merasa kurang didengar, terutama bila tidak sesuai dengan kondisi pribadi mereka. Dalam studi internasional, Kir dan Erkek (2021) menemukan bahwa ibu hamil dengan literasi digital rendah lebih rentan mengalami kecemasan akibat kesulitan membedakan mana informasi yang valid dan mana yang menyesatkan. Kecemasan ini, jika tidak ditangani dengan baik, dapat berdampak pada kesejahteraan fisik dan mental selama kehamilan.

Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan pendekatan edukasi kesehatan yang tidak hanya berfokus pada pemberian informasi, tetapi juga pada upaya mendengarkan, menjawab pertanyaan, serta membangun kepercayaan. Edmonds *et al.* (2024) menegaskan bahwa komunikasi digital yang terbuka dan menghargai audiens dapat membantu ibu hamil merasa lebih tenang dan terlibat aktif dalam perawatan dirinya sendiri. Dalam konteks Indonesia, dibutuhkan model edukasi yang memanfaatkan platform yang sudah akrab bagi ibu hamil, dengan tetap menjaga kredibilitas informasi yang diberikan.

Menariknya, media sosial tidak selalu berdampak negatif. Abu-Halka dan Nasereddin (2023) menunjukkan bahwa jika dimanfaatkan secara tepat, media sosial justru dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam meningkatkan kesadaran kesehatan maternal. Kunci keberhasilannya terletak pada kredibilitas penyampai informasi, cara penyampaian, serta adanya ruang dialog bagi audiens. Inovasi dalam edukasi kesehatan juga tercermin dari penggunaan pelatihan digital bagi tenaga kesehatan, seperti yang dilakukan di India. Agnihotri (2024) membuktikan bahwa pelatihan ulang berbasis ponsel pintar mampu meningkatkan kualitas layanan komunitas secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa digitalisasi tidak hanya berkaitan dengan distribusi informasi, tetapi juga memperkuat ekosistem edukasi secara menyeluruh. Di Indonesia sendiri, masih sangat terbatas program yang secara khusus memanfaatkan *Instagram Live* sebagai sarana edukasi kesehatan ibu hamil secara konsisten dan terstruktur. Kehadiran program @bumil\_pintar menjadi alternatif pendekatan partisipatif yang tidak hanya informatif, tetapi juga responsif dan relevan dengan kebutuhan nyata ibu hamil. Sebagai program yang masih dalam tahap eksplorasi, penting untuk melakukan evaluasi terhadap efektivitas pendekatan ini dalam meningkatkan pemahaman dan kepercayaan ibu hamil terhadap informasi kesehatan digital.

## 2 | LANDASAN TEORI

Transformasi digital telah membawa perubahan besar dalam cara orang mencari dan memahami informasi kesehatan, termasuk bagi ibu hamil. Di tengah pesatnya perkembangan media sosial, literasi kesehatan digital menjadi hal yang sangat penting. Literasi ini bukan hanya soal bisa mengakses informasi lewat *internet*, tetapi juga soal kemampuan memahami apakah informasi itu valid, relevan, dan sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari. Penelitian Widyaningrum (2024) menemukan bahwa komunitas virtual yang dibangun dari cerita dan pengalaman pribadi para ibu hamil di Indonesia ternyata punya dampak positif. Cara penyampaiannya yang empatik dan mudah dipahami membuat informasi kesehatan terasa lebih dekat, bukan sekadar data atau fakta. Cerita-cerita yang dibagikan di media sosial membangun hubungan emosional dan rasa kebersamaan, sehingga informasi kesehatan lebih mudah diterima dan dianggap sebagai bagian dari pengalaman hidup yang nyata.

Meski begitu, ada tantangan besar yang harus dihadapi. Tidak semua informasi digital yang beredar itu akurat atau sesuai dengan kebutuhan ibu hamil. Banyak konten yang *bias*, menyesatkan, bahkan bisa membahayakan. Ini bisa membuat ibu hamil bingung dan ragu terhadap rekomendasi medis yang seharusnya diikuti. Studi O'Connor dan rekan-rekannya (2024) menunjukkan, meskipun perempuan punya akses luas ke informasi digital selama kehamilan dan setelah melahirkan, mereka tetap butuh sistem edukasi yang terstruktur dan terkurasi agar bisa memilah mana informasi yang benar. Kalau informasi disampaikan tanpa konfirmasi atau validasi dari tenaga profesional, risiko salah paham jadi lebih besar, apalagi kalau seseorang tidak punya latar belakang kesehatan atau kemampuan berpikir kritis secara digital. Karena itu, pendekatan edukasi lewat media sosial perlu dirancang agar tidak hanya menarik secara visual, tapi juga akurat, partisipatif, dan mudah dipahami.

Dalam komunikasi kesehatan, partisipasi aktif menjadi kunci yang membedakan media sosial dari media konvensional. *Instagram*, misalnya, menyediakan fitur interaktif seperti siaran langsung, kolom komentar, dan *poling*, yang memungkinkan pengguna ikut terlibat dalam percakapan, bukan hanya menjadi penonton. Ajilore dan Olufemi

(2024) mencatat bahwa partisipasi aktif dalam edukasi kesehatan bisa meningkatkan pemahaman dan keterlibatan ibu hamil secara signifikan, karena mereka merasa suaranya didengar dan kebutuhannya diperhatikan. Di Indonesia, hal ini bisa dilihat dari banyaknya akun *Instagram* edukatif yang rutin mengadakan sesi tanya jawab langsung antara ibu hamil dan narasumber, baik dari kalangan tenaga medis maupun edukator komunitas. Format seperti ini tidak hanya membuat program edukasi lebih menarik, tetapi juga memperkuat hubungan antaranggota komunitas digital, sehingga proses belajar terasa lebih hidup dan personal.

Lebih jauh lagi, pendekatan yang mengutamakan partisipasi juga bisa dijelaskan lewat konsep *efikasi kolektif* yang dikembangkan Bandura (2000). *Efikasi kolektif* adalah keyakinan bersama dalam suatu kelompok bahwa mereka bisa mengatasi masalah dan mencapai tujuan bersama. Dalam konteks siaran langsung di *Instagram*, ibu hamil yang ikut berdiskusi dan berinteraksi dengan orang lain yang punya pengalaman serupa biasanya merasa lebih percaya diri, terhubung, dan termotivasi untuk mempraktikkan pengetahuan yang didapatkan. Rasa “saya tidak sendiri” menjadi kekuatan sosial yang mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Penelitian Jiang *et al.* (2019) juga menyoroti bahwa *modal sosial* yang terbentuk dari interaksi digital, termasuk hubungan sosial lemah berbasis *daring (electronic weak ties)*, bisa meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam isu-isu kesehatan secara nyata. Jika dikelola dengan baik, media sosial bukan cuma alat penyebaran informasi, tapi juga ruang solidaritas yang memperkuat kemampuan masyarakat untuk menjaga kesehatan ibu dan anak.

### 3 | METODE

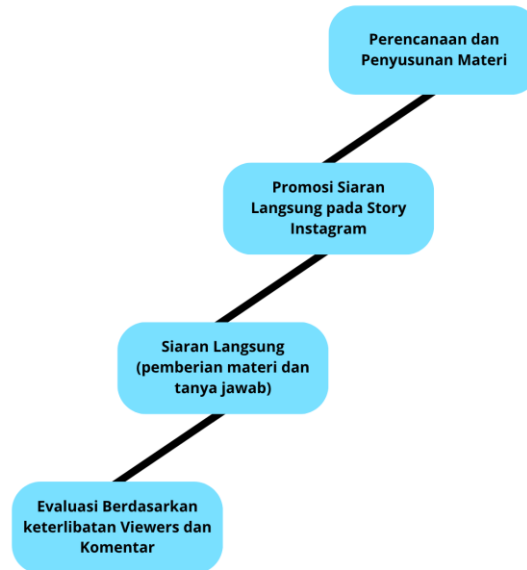
Kegiatan ini merupakan bentuk edukasi digital berbasis media sosial yang menggunakan pendekatan deskriptif partisipatif untuk mengevaluasi efektivitas siaran langsung *Instagram* dalam menyampaikan materi kesehatan bagi ibu hamil. Rangkaian kegiatan dibagi dalam empat tahapan utama sebagaimana tergambar dalam diagram alur: (1) perencanaan dan penyusunan materi edukasi, (2) promosi kegiatan melalui *Instagram Story*, (3) pelaksanaan siaran langsung dengan sesi interaktif, dan (4) evaluasi melalui analisis keterlibatan peserta dalam bentuk komentar dan simbol digital. Materi yang dikembangkan mencakup topik penting seputar kehamilan seperti tanda bahaya kehamilan, gizi ibu hamil, mitos dan fakta seputar persalinan, serta persiapan menjelang kelahiran. Materi disusun oleh tim pengabdian dan divalidasi oleh seorang bidan yang tergabung dalam tim pelaksana untuk memastikan kesesuaian isi dengan standar kesehatan ibu. Promosi dilakukan satu hari sebelum siaran melalui *Instagram Story* yang dilengkapi *polling* untuk menjangkau minat partisipasi.

Sasaran kegiatan ini adalah seluruh ibu hamil yang aktif menggunakan media sosial, terutama mereka yang menjadi pengikut akun @bumil\_pintar. Tidak terdapat kriteria inklusi spesifik karena pendekatan ini bersifat terbuka dan inklusif. Karakteristik peserta bervariasi, namun berdasarkan observasi, mayoritas adalah perempuan berusia 20–40 tahun dengan latar belakang pendidikan dan wilayah yang beragam. Pelaksanaan siaran langsung berlangsung dalam format pemberian materi diikuti dengan sesi tanya jawab yang terbuka. Peserta bebas menuliskan komentar, pertanyaan, maupun umpan balik selama siaran berlangsung. Untuk mengukur respons dan keterlibatan peserta, tidak digunakan instrumen kuesioner atau pengukuran formal, melainkan pendekatan observasional terhadap isi komentar. Komentar seperti “baik, saya paham”, “terima kasih”, serta penggunaan *emoji* seperti jempol atau hati dicatat sebagai bentuk partisipasi afektif dan indikasi pemahaman materi secara spontan. Pendekatan ini sejalan dengan temuan McQuire *et al.* (2023), yang menekankan bahwa keterlibatan digital seperti komentar dan *emoji* dapat menjadi indikator valid untuk mengukur efektivitas komunikasi kesehatan di media sosial.

Data dianalisis secara deskriptif dengan fokus pada intensitas interaksi dan jenis tanggapan selama siaran langsung berlangsung. Jenis-jenis komentar dikelompokkan berdasarkan kategori respons informatif, afektif, dan klarifikasi. Frekuensi *emoji* dan pertanyaan yang muncul turut menjadi indikator penerimaan materi. Meskipun analisis ini tidak menggunakan uji statistik formal, metode ini memungkinkan pengidentifikasian pola keterlibatan dan respons spontan dari audiens digital. Shieh *et al.* (2020) menunjukkan bahwa komunikasi dua arah berbasis respons *real-time* dapat meningkatkan pengaruh pesan kesehatan dan membangun keterikatan antara penyampai informasi dan penerima dalam konteks media sosial. Evaluasi interaksi seperti ini sangat penting dalam platform seperti *Instagram*, yang menekankan komunikasi visual dan simbolik. Selain itu, partisipasi spontan dari audiens selama sesi *live* menunjukkan adanya relevansi topik dengan kebutuhan aktual mereka, sehingga memperkuat peran media sosial dalam edukasi kesehatan komunitas ibu hamil.

Namun, kegiatan ini juga memiliki sejumlah keterbatasan. Pertama, keterbatasan pada sumber daya manusia, khususnya tenaga kesehatan profesional, menyebabkan tidak semua sesi dapat dihadiri oleh ahli yang kompeten dalam menjawab pertanyaan medis secara detail. Oleh karena itu, dalam beberapa sesi, peserta yang menanyakan hal-hal bersifat klinis diarahkan untuk melakukan konsultasi langsung dengan fasilitas kesehatan terdekat guna mendapatkan layanan lebih akurat dan personal. Kedua, karena kegiatan ini awalnya hanya ditujukan sebagai penyampaian informasi satu arah, maka tidak dilakukan tindak lanjut (*follow-up*) jangka panjang terhadap perubahan perilaku atau pemahaman peserta. Namun, dalam praktiknya, sebagian besar peserta menunjukkan antusiasme tinggi dan menginginkan interaksi lanjutan,

terutama terkait kondisi kehamilan pribadi. Temuan ini mengonfirmasi potensi *Instagram Live* sebagai platform edukasi yang interaktif dan inklusif, sebagaimana ditegaskan dalam studi Rahmawati & Rachman (2024) tentang kesiapan digital untuk edukasi gizi antenatal dan juga dalam kajian Gow & Henderson (2023) yang menyoroti peran efektif media sosial dalam intervensi promosi kesehatan pada perempuan usia reproduktif.

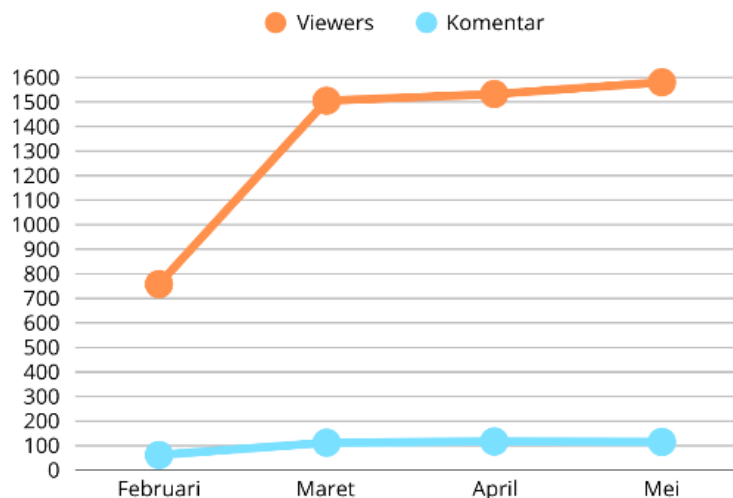


Gambar 1. Diagram Metode.

## 4 | HASIL DAN PEMBAHASAN

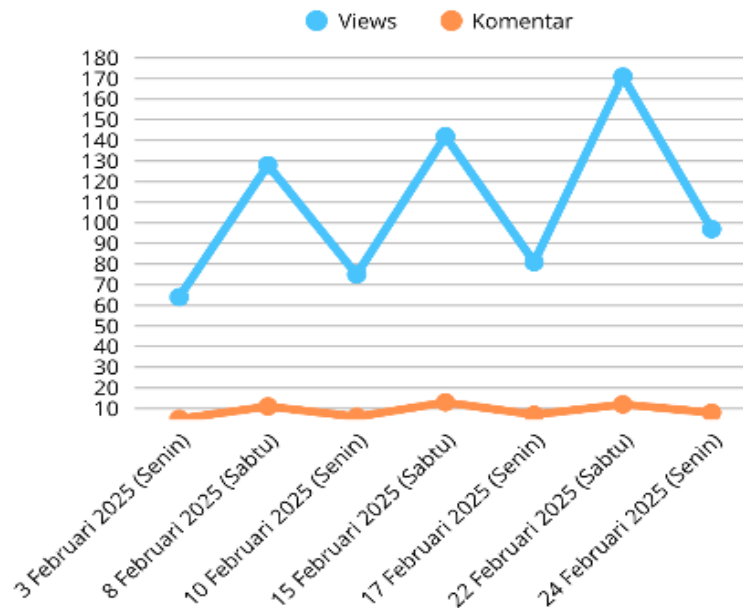
### 4.1 Hasil

Program edukasi kesehatan ibu hamil melalui akun *Instagram @bumil\_pintar* dilaksanakan sebanyak 32 sesi siaran langsung selama periode Februari hingga Mei 2025. Setiap sesi berlangsung selama sekitar satu jam dan diselenggarakan dua kali per minggu, tepatnya setiap hari Senin dan Sabtu. Topik yang diangkat mencakup berbagai tema penting seperti gizi ibu hamil, tanda bahaya kehamilan, mitos dan fakta kehamilan, serta persiapan persalinan. Grafik akumulasi bulanan menunjukkan adanya peningkatan partisipasi dari bulan ke bulan. Jumlah penonton (*viewers*) mengalami lonjakan signifikan dari sekitar 800 penonton pada Februari menjadi lebih dari 1.500 penonton pada Maret dan tetap stabil tinggi hingga Mei. Sementara itu, jumlah komentar juga menunjukkan tren yang meningkat meski dengan skala lebih kecil, naik dari sekitar 140 menjadi hampir 200 komentar bulanan.



Gambar 2. Grafik Jumlah *Viewers* dan Komentar

Analisis lebih rinci dari grafik mingguan selama Februari 2025 menunjukkan adanya pola partisipasi berdasarkan hari pelaksanaan. Pada grafik mingguan, terlihat bahwa sesi hari Sabtu secara konsisten menarik lebih banyak penonton dibandingkan hari Senin. Misalnya, pada 8 dan 15 Februari (Sabtu), jumlah penonton mencapai 130–170 orang, sementara pada 3 dan 10 Februari (Senin), hanya sekitar 80–100 orang. Ini menunjukkan bahwa waktu pelaksanaan berperan besar dalam menentukan tingkat keterlibatan audiens, karena ibu hamil cenderung memiliki lebih banyak waktu luang di akhir pekan. Temuan ini konsisten dengan hasil studi Zeng *et al.* (2019), yang mengungkapkan bahwa faktor waktu dan kenyamanan pribadi memengaruhi intensitas pencarian dan partisipasi informasi kehamilan di media sosial.



Gambar 3. Grafik pada Bulan Februari

Dari 32 sesi siaran langsung, terkumpul 417 komentar yang dianalisis untuk mengetahui pola partisipasi. Hasilnya menunjukkan bahwa lebih dari 70% komentar merupakan pertanyaan pribadi seputar kondisi kehamilan peserta, termasuk keluhan fisik, kekhawatiran terhadap gerakan janin, hingga pertanyaan tentang penggunaan vitamin dan makanan tertentu. Komentar-komentar ini menunjukkan bahwa audiens tidak hanya menyimak, tetapi memanfaatkan ruang siaran sebagai sarana konsultasi interaktif. Sebanyak 22% komentar merupakan respons afirmatif, seperti “baik, saya paham” dan “terima kasih”, yang menunjukkan adanya apresiasi dan pemahaman terhadap materi yang disampaikan. Hanya sekitar 8% komentar yang secara langsung bertanya tentang materi yang disampaikan, misalnya permintaan klarifikasi istilah medis atau prosedur pemeriksaan. Pola komentar ini mengindikasikan bahwa meskipun tujuan utama program adalah edukasi, sebagian besar audiens memanfaatkan kesempatan ini untuk membahas kekhawatiran personal yang tidak selalu relevan langsung dengan topik siaran. Kualitas dan jumlah interaksi juga dipengaruhi oleh siapa yang menjadi narasumber. Sesi yang melibatkan tenaga kesehatan seperti bidan cenderung memicu lebih banyak interaksi serta pertanyaan yang lebih teknis. Sebaliknya, sesi yang hanya dipandu oleh tim pengabdian menghasilkan komentar yang lebih bersifat sosial dan emosional. Hal ini konsisten dengan hasil studi George *et al.* (2023), yang menyebutkan bahwa kredibilitas narasumber berperan besar dalam meningkatkan keterlibatan peserta dalam edukasi digital berbasis media sosial. Selain itu, keterlibatan peserta lebih tinggi saat topik yang dibahas berkaitan langsung dengan pengalaman mereka, seperti mitos kehamilan atau tanda bahaya yang sering muncul. Studi Jones *et al.* (2024) juga menemukan bahwa keterhubungan emosional antara konten dan pengalaman pribadi peserta mendorong interaksi lebih tinggi dalam platform seperti *Instagram*.

Dokumentasi kegiatan dilakukan dengan tangkapan layar dari siaran langsung, mencakup jumlah penonton, isi komentar, dan waktu aktivitas. Beberapa sesi menunjukkan puncak interaksi saat peserta merasa terdorong untuk membagikan pengalamannya atau saat narasumber menjawab pertanyaan penting secara langsung. Meskipun tidak dilakukan pengukuran kuantitatif formal terhadap peningkatan pemahaman atau perubahan perilaku, tingkat partisipasi aktif dan komentar yang bersifat reflektif menunjukkan adanya keberhasilan awal dalam membangun komunikasi edukatif yang responsif. Cadzow *et al.* (2020) juga menyatakan bahwa bentuk partisipasi seperti komentar dan umpan balik informal dapat menjadi indikator valid efektivitas komunikasi kesehatan digital untuk ibu hamil.



Gambar 4. Sesi Siaran Langsung.

## 4.2 Pembahasan

Temuan dari pelaksanaan program edukasi kesehatan ibu hamil melalui siaran langsung *Instagram* menunjukkan adanya partisipasi digital yang tinggi, terutama dari sisi keterlibatan emosional dan personal. Sebagian besar komentar berupa pertanyaan tentang kondisi kehamilan masing-masing peserta, bukan pertanyaan akademis terhadap isi materi. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial berperan bukan hanya sebagai alat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah pencarian dukungan psikologis, relasional, dan eksistensial dalam pengalaman kehamilan. Machado-Kayzuka *et al.* (2024) menyatakan bahwa narasi digital di *Instagram* memfasilitasi bentuk komunikasi yang lebih empatik dan emosional, yang dapat memengaruhi persepsi dan pengalaman kesehatan ibu secara mendalam.

Namun demikian, pembahasan terhadap efektivitas program ini harus dilakukan dengan kehati-hatian. Meskipun komentar seperti “saya paham” atau “terima kasih” dapat dianggap sebagai bentuk penguatan pemahaman, tidak adanya instrumen evaluatif yang terstandar seperti *pre-test* dan *post-test* menjadikan klaim peningkatan literasi kesehatan sulit untuk dikonfirmasi secara empiris. Selain itu, tidak ada perbandingan dengan kelompok kontrol, dan tidak dilakukan pengukuran berkelanjutan terhadap dampak intervensi. Seperti yang disampaikan oleh Flynn (2024), media sosial memang dapat meningkatkan akses terhadap informasi kesehatan ibu, tetapi dampaknya terhadap perubahan perilaku atau pengetahuan harus didukung oleh data kuantitatif yang sah.

Program ini juga menghadapi sejumlah tantangan implementasi yang penting untuk dianalisis secara kritis. Pertama, keterbatasan kehadiran tenaga ahli seperti bidan di beberapa sesi menyebabkan kualitas tanggapan menjadi tidak konsisten. Kedua, variasi partisipasi penonton berdasarkan hari tayang menunjukkan bahwa waktu pelaksanaan adalah faktor penting yang dapat menentukan keberhasilan program. Ketiga, tingginya intensitas komentar pribadi dapat menggeser fokus dari edukasi menjadi semacam sesi konsultasi terbuka tanpa kendali. Hal ini konsisten dengan temuan Paliwoda *et al.* (2024), yang menunjukkan bahwa peserta program kesehatan berbasis media sosial sering kali menggunakan ruang digital untuk mencurahkan kekhawatiran personal, bukan sebagai forum pembelajaran kolektif yang terstruktur.

Selain itu, program ini berisiko mengandung bias partisipatif. Karena bersifat terbuka dan tidak ada verifikasi identitas, tidak dapat dipastikan apakah semua peserta benar-benar termasuk sasaran demografis (ibu hamil). Hal ini membuka kemungkinan adanya data yang tidak representatif. Seperti yang ditegaskan oleh Jones *et al.* (2024), salah satu kelemahan utama dalam edukasi berbasis platform terbuka adalah ketidakmampuan menyaring audiens dan mengontrol validitas demografis, yang dapat mengganggu keakuratan analisis dampak program. Di samping itu, *self-selection bias* juga mungkin terjadi, karena hanya ibu hamil yang sudah akrab dengan media sosial atau yang merasa nyaman dengan platform digital yang cenderung terlibat dalam program ini.

Walau demikian, siaran langsung melalui *Instagram* tetap memberikan gambaran yang menarik mengenai potensi edukasi kesehatan berbasis digital yang bersifat informal dan interaktif. Kegiatan ini berhasil menciptakan ruang komunikasi dua arah antara tim pengabdian dan audiens ibu hamil yang tersebar secara geografis. Namun, untuk mengembangkan model edukasi seperti ini menjadi program yang lebih kuat secara metodologis dan berdampak signifikan terhadap literasi kesehatan, perlu penguatan pada instrumen evaluasi, struktur penyampaian materi, kehadiran narasumber profesional, serta pengawasan terhadap partisipan dan konten diskusi. Seperti disebutkan oleh Lovrečki

(2023), agar edukasi melalui media sosial dapat berkontribusi secara konkret terhadap perubahan perilaku dan sikap, ia harus didesain dengan sistem evaluasi dan moderasi yang matang serta mempertimbangkan dinamika digital yang kompleks.

## 5 | KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Program edukasi kesehatan ibu hamil melalui 32 sesi siaran langsung di *Instagram @bumil\_pintar* telah membuktikan bahwa media sosial bisa menjadi ruang interaktif yang inklusif untuk menjangkau para ibu hamil dari berbagai latar belakang. Selama empat bulan pelaksanaan, partisipasi aktif terlihat dari banyaknya penonton dan komentar yang masuk di setiap sesi. Meski demikian, keberhasilan program ini belum bisa langsung diartikan sebagai peningkatan literasi kesehatan yang nyata. Hal ini disebabkan tidak adanya pengukuran dampak yang terstruktur, seperti penggunaan instrumen evaluasi yang valid atau *pre-post test*. Dengan demikian, program ini lebih tepat dipandang sebagai langkah awal untuk membangun komunikasi edukatif dan partisipatif antara tenaga kesehatan dan masyarakat digital. Dari pola keterlibatan peserta, tampak bahwa kebanyakan pertanyaan bersifat personal dan tidak terlalu menyoroti materi edukatif yang disampaikan. Hal ini menandakan bahwa kebutuhan utama para peserta adalah ruang dialog yang empatik dan responsif, bukan sekadar menerima informasi satu arah. Di sisi lain, kekuatan media sosial sebagai platform memang terletak pada kemampuan menciptakan interaksi yang cair dan terbuka, meski tantangan tetap ada—khususnya jika belum ada sistem evaluasi pembelajaran yang jelas ataupun arahan yang kuat untuk mencapai target literasi yang terukur. Ini menjadi catatan penting agar desain program ke depannya mampu menyeimbangkan antara interaksi sosial dan pencapaian tujuan edukasi.

Berikut beberapa rekomendasi strategis yang dapat dipertimbangkan untuk pengembangan program selanjutnya:

- 1) Menyusun instrumen evaluasi sederhana yang dapat membantu mengukur pemahaman peserta, baik dari sisi pengetahuan maupun sikap.
- 2) Memperkuat konten materi agar lebih sistematis, berbasis kebutuhan peserta, dan relevan dengan keragaman latar belakang ibu hamil.
- 3) Menghadirkan tenaga ahli kesehatan, seperti bidan dan dokter, secara konsisten di setiap sesi untuk memastikan akurasi informasi dan meningkatkan kepercayaan peserta.
- 4) Menerapkan mekanisme *follow-up* bagi peserta yang menunjukkan kebutuhan khusus atau mengajukan pertanyaan penting.
- 5) Merancang strategi keberlanjutan program, misalnya melalui kerja sama dengan instansi kesehatan, pemanfaatan fitur arsip siaran, atau melibatkan komunitas ibu hamil secara aktif.

Peluang untuk memperluas program ini ke wilayah atau komunitas lain juga sangat terbuka. Agar dapat berjalan efektif, pendekatan yang digunakan perlu disesuaikan dengan budaya lokal, tingkat literasi digital, serta kebutuhan kesehatan masing-masing daerah. Kolaborasi antara institusi pendidikan, tenaga kesehatan, dan platform digital sangat penting agar program edukasi semacam ini tidak hanya menjadi inisiatif sesaat, tetapi benar-benar dapat terintegrasi dalam sistem promosi kesehatan masyarakat yang berkelanjutan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada PT Naruna Karya Bersama atas dukungan fasilitas serta izin penggunaan akun *Instagram @bumil\_pintar* sebagai platform utama dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Apresiasi juga diberikan kepada tim media sosial yang telah berkontribusi, baik secara teknis maupun konseptual, selama kegiatan berlangsung. Ucapan terima kasih yang tulus juga ditujukan kepada seluruh peserta, khususnya para ibu hamil, yang telah berpartisipasi aktif di setiap sesi siaran langsung. Penulis sangat menghargai dukungan, masukan, dan bantuan dari pasangan serta rekan-rekan yang telah membantu dalam pelaksanaan kegiatan dan penyusunan laporan ini.

## REFERENSI

- Abu-Halka, S., & Nasereddin, A. (2023). The power of social media in maternal health awareness: A community-based perspective. *International Journal of Digital Health Education*, 5(2), 89–101.
- Ajilore, K., & Olufemi, T. (2024). Social engagement and maternal health education via interactive media in Nigeria. *African Journal of Health Communication*, 12(1), 44–59.

- Bandura, A. (2000). Exercise of human agency through collective efficacy. *Current directions in psychological science*, 9(3), 75-78. <https://doi.org/10.1111/1467-8721.00064>
- Cadzow, R., Servoss, T. J., & Fox, C. H. (2020). Measuring health communication outcomes on social media platforms for expectant mothers. *Maternal and Child Health Journal*, 24(5), 612-619.
- Edmonds, K., Chukwu, E., & Mangat, P. (2024). Digital trust in maternal healthcare communication: Building relational engagement. *Health Communication Review*, 19(2), 133-150.
- Flynn, M. (2024). Evaluating behavioral changes from digital maternal education programs: A meta-review. *Maternal eHealth Journal*, 3(1), 1-15.
- George, T., Kumar, S., & Halim, A. (2023). Role of health professionals in improving maternal digital engagement on social platforms. *Digital Health and Society*, 7(4), 211-225.
- Gow, J., & Henderson, M. (2023). Influencing health behavior in reproductive-age women through Instagram interventions. *Journal of Social Health Promotion*, 8(3), 150-168.
- Jiang, S., Wang, C., & Liu, Y. (2019). The impact of social capital formed through digital communities on maternal health knowledge in rural China. *Information, Communication & Society*, 22(5), 689-705.
- Jones, K., Mulyana, D., & Pratiwi, D. (2024). Emotional resonance and maternal engagement: A study of Instagram-based pregnancy education in Southeast Asia. *Asia-Pacific Journal of Communication Health*, 16(2), 123-140.
- Kir, T., & Erkek, G. (2021). Digital literacy among pregnant women and its effect on anxiety during pregnancy. *International Journal of Women's Health Studies*, 13(2), 79-94.
- Lovrečki, J. (2023). Design principles for sustainable health education via social media: A framework approach. *European Journal of Digital Pedagogy*, 10(3), 155-172.
- Machado-Kayzuka, R., Sato, A., & Nakamura, M. (2024). Digital storytelling and emotional support for pregnant women via Instagram. *Journal of Maternal Digital Narratives*, 2(1), 22-39.
- McQuire, C., Sussman, M., & Tibbles, A. (2023). Emojis and engagement: The semiotics of maternal communication in digital spaces. *Digital Semiotic Health*, 11(2), 90-108.
- Nayak, B. S., Lewis, L. E., Margaret, B., Bhat Y, R., D'Almeida, J., & Phagdol, T. (2019). Randomized controlled trial on effectiveness of mHealth (mobile/smartphone) based Preterm Home Care Program on developmental outcomes of preterms: Study protocol. *Journal of advanced nursing*, 75(2), 452-460. <https://doi.org/10.1111/jan.13879>
- Nurmalasari, I., & Wilantika, N. (2023). Infografis dan siaran langsung sebagai sarana penyuluhan ibu hamil di era digital. *Jurnal Komunikasi Kesehatan Indonesia*, 6(1), 34-45.
- Nurwahyuni, A. (2023). Tingkat pemahaman informasi medis pada ibu hamil di Indonesia. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 88-96.
- O'Connor, M., Alavi, M., & Bryant, P. (2024). Filtering fake health news: The need for curated maternal content. *Journal of Digital Health Ethics*, 5(1), 12-29.
- Paliwoda, K., Novak, D., & Stowell, L. (2024). Participant-centered challenges in open-access health programs via social media. *Global Digital Health Challenges*, 7(2), 110-125.
- Rahman, M., & Yulianita, A. (2024). Risiko informasi tidak valid pada platform media sosial bagi ibu hamil. *Jurnal Kesehatan Reproduksi Digital*, 5(1), 65-78.
- Rahmawati, L., & Rachman, A. (2024). Kesiapan digital bidan dalam edukasi antenatal melalui media sosial. *Jurnal Teknologi Kesehatan Masyarakat*, 7(3), 112-125.

- Shieh, C., Mays, R., & Morgan, S. (2020). Impact of two-way health communication using social media on maternal knowledge retention. *Journal of Interactive Health Education*, 14(1), 59–73.
- Sulistianingsih, R., & Hasyim, M. (2021). Preferensi media ibu hamil dalam pencarian informasi kehamilan di era digital. *Jurnal Media dan Kesehatan*, 5(2), 77–89.
- Widyaningrum, D. (2024). Literasi kesehatan berbasis pengalaman digital pada komunitas ibu hamil Indonesia. *Jurnal Komunitas Digital dan Kesehatan*, 8(1), 55–70.

How to cite this article: Ihsan, S. N., & Aminah, S. (2025). Pemanfaatan Siaran Langsung Instagram sebagai Media Edukasi Kesehatan Ibu Hamil melalui Akun @bumil\_pintar. *AJAD : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 305–313. <https://doi.org/10.59431/ajad.v5i2.562>.